

## **BAB VI KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya kiranya telah cukup menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Berbagai penjelasan yang diuraikan mengenai permasalahan yang terkait dengan bentuk, fungsi, teknik tabuhan, dan pengaruh tabuhan bonang sekaten pada bonang barung dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam perangkat, baik gamelan *ageng* maupun gamelan sekaten, diketahui bahwa bentuk bonang tergolong dalam bentuk pencon. Ukuran bonang sekaten lebih besar dari pada ukuran bonang barung. Karena ukurannya besar maka penabuh bonang sekaten memerlukan dua atau tiga pengrawit. Deret nada kecil dimainkan oleh satu pengrawit dan deret nada besar dimainkan satu atau dua pengrawit. Bonang adalah ricikan berupa dua baris rangkaian gong-gong kecil berposisi horisontal, diletakkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Bonang slendro biasanya meliputi satu oktaf dan empat nada, kadang kala dua nada ditamharkannya. Bonang pelog wilayah nadanya meliputi wilayah nada satu oktaf dan enam nada.

Fungsi bonang dalam permainan gending pada dasarnya ada dua, yakni sebagai *pamurba lagu* manakala gending yang dimainkan berjenis gending bonang dan fungsinya berubah menjadi *pamangku lagu* ketika yang dimainkan gending rebab dan atau gending gender atau gending yang lain.

Teknik tabuhan bonang barung yaitu, (1) *Mbalung*, (2) *Mipil lamba*, (3) *Mipil rangkep*, (4) *Gembyang*, (5) *Imbal* dan, (6) *Klenangan*. Masing-masing

penggunaan dan tekniknya telah dipaparkan pada Bab III. Sedangkan teknik tabuhan bonang sekaten diketahui antara lain, (1) *Mbalung*, (2) *Mipil lamba*, (3) *Mipil rangkep*, serta (4) *Gembyang*. Teknik tabuhan bonang sekaten hanya ada empat, karena penyajian sekaten tidak menggunakan irama wiled, dengan demikian irama yang ada pada penyajian sekaten yaitu irama tanggung dan irama dadi atau *dados*.

Teknik tabuhan *mipil rangkep* bonang sekaten isiannya relatif sedikit, hal ini ada pengaruh dari bentuk fisik dan penyajian sekaten yang membutuhkan tenaga ekstra. Ditambah pula bahwa penyajian sekaten menjelang *suwuk* selalu ada permainan tabuhan soran dengan irama tanggung *laya seseg*, oleh karenanya penabuh bonang harus bisa menghemat atau mengelola tenaga dengan baik. Selanjutnya pada teknik tabuhan *gembyang* hanya satu nada alasannya adalah bahwa bonang sekaten hanya terdiri dari tujuh nada dengan wilayah oktaf tinggi atau kecil.

Motif *tabuhan* bonang sekaten pada sajian *klenengan* pertama-tama dipopulerkan oleh maestro karawitan K.R.T. Widodonagoro, dalam dunia karawitan gaya Solo terkenal dengan sebutan Mbah Mloyo. Mbah Mloyo merupakan pengrawit *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, sangat terkenal jika memainkan *ricikan* bonang barung. Karena beliau juga pembonang sekaten, maka ketika menabuh bonang barung pada sajian *klenengan*, banyak memainkan motif *bonangan* sekaten. Oleh karena yang memainkan seorang maestro bonang barung, maka para pengrawit yang lain sering menirukan apa yang dilakukan Mbah Mloyo.

Selain faktor di atas, fakta juga menunjukkan bahwa sampai saat sekarang ini, sebenarnya banyak teknik atau motif tabuhan bonang sekaten yang disajikan atau ditabuh pada *tabuhan* bonang perangkat gamelan *ageng*, tetapi pembonang atau pengrawit penabuh bonang itu sendiri umumnya tidak mengetahui bahwa apa yang dia sajikan itu sebenarnya pengaruh dari tabuhan bonang sekaten. Bahkan pada saat penulis mencermati kuliah praktik karawitan gaya Surakarta, baik karawitan Surakarta *alit*, tengahan, maupun *ageng* ada beberapa dosen tidak menjelaskan secara rinci tentang teknik tabuhan bonang kepada para mahasiswa.

Hasil penelitian ini mendapatkan dua klasifikasi pengaruh tabuhan bonang sekaten pada tabuhan bonang barung, yaitu adopsi dan adaptasi. Dalam konteks ini, adopsi yang dimaksud adalah tabuhan bonang barung yang mengambil dari tabuhan bonang sekaten, sedangkan adaptasi adalah meniru motif tabuhan yang ada pada tabuhan bonang sekaten yang kemudian diaplikasikan ke dalam tabuhan bonang barung meskipun selehnya berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djumadi. 1975. *Titilaras Rebaban Jilid I*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1991. “*Pokok – Pokok Metodologi Penelitian Ilmiah*” Sebuah Naskah dalam rangka Penataran Metode Penelitian Tenaga Pengajar ISI Yogyakarta tanggal 5 dan 6 Agustus 1991.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta.
- John W, Creswell. 2014. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kartining, “Bonang Barung Dalam Penyajian Ketawang Gending Elo-elo Kalibeber Suatu Kajian Musikologis” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001)
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, Yogyakarta.
- Martopangrawit, R.I. 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid I dan II*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Mloyowidodo. 1973. *Balungan Gending Jilid I, II, III*, Bagian Reserch Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung, Bandung.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta, Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Prajapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*, STSI Surakarta dengan Fort Foundation, Surakarta.

- Rustopo. 2014. *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000-an*, ISI Press Solo, Surakarta.
- Soeroso. 1983. *Gamelan B*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Pendalaman Lagu, Teori, dan Persepektif*, STSI Press, Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bothekan Karawitan II: GARAP*, Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*, ISI Press Solo, Surakarta.
- Suparno, Slamet. 2006. *Pendekatan Sosiologis*, dalam Penelitian Karawitan ISI Surakarta, Surakarta.
- Suryabranta, Sumardi. 1988. *Metode Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Utami Ciptaningsih, “Komparasi Rambu Dan Rangkung Sekaten Surakarta Dan Yogyakarta” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003)
- Waridi. 2008. *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*, Penerbit Etnoteater Publisher, Bacc Kota Bandung bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta, Surakarta.